

Symbolic Order Lacan pada Terbentuknya Identitas Masjid (Kasus: Masjid Jami' Aji Hasanoeddin Kutai Kertanegara)

Ema Dwi Arsita¹, Ema Yunita Titisari², Damayanti Asikin³, A. Ghafar Ahmad⁴

¹ Program Studi Arsitektur, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75124, Indonesia

^{2,3} Departemen Arsitektur, Universitas Brawijaya, Malang, 65145, Indonesia

⁴Konservator Berdaftar, Jabatan Warisan Negara, Malaysia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: November 23, 2023

Received in revised form: December 19, 2024

Accepted on: December 17, 2024

Available Online: December 2024–May 2025

Keywords: *architectural identity, mosque, acculturation, Kutai* (identitas arsitektur, masjid, akulturasi, Kutai)

ABSTRACT

Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin merupakan simbol berkembangnya agama Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara, yang sebelumnya merupakan kerajaan Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengekspos representasi identitas arsitektur Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin dengan perspektif teori identitas Lacan, khususnya tahap *symbolic order*. Hal ini penting dilakukan mengingat makna simbolik masjid kini perlu dikuatkan dan dire-kontekstualisasikan dalam kultur masyarakat yang kian mengglobal, sehingga memerlukan penguatan jati diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data historis dan data keadaan asli bangunan dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Proses analisis dilakukan melalui serangkaian identifikasi proses terbentuknya identitas pada tahap *mirror stage* dan *symbolic order* melalui interpretasi hubungan antar unit-unit amatan (sejarah, elemen-elemen arsitektural masjid, stake holder, dan unsur politis terkait). Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin adalah sebagai 'pemimpin' atau pusat pengembangan agama Islam. Hal ini ditunjukkan oleh pilihan lokasi, peran dan fungsi masjid baik pada awal keberadaannya hingga masa pemerintahan Aji Sultan Muhammad Parikesit, serta upaya merangkul berbagai kelompok sosial melalui keragaman langgam elemen-elemen arsitektur.

Corresponding Author:

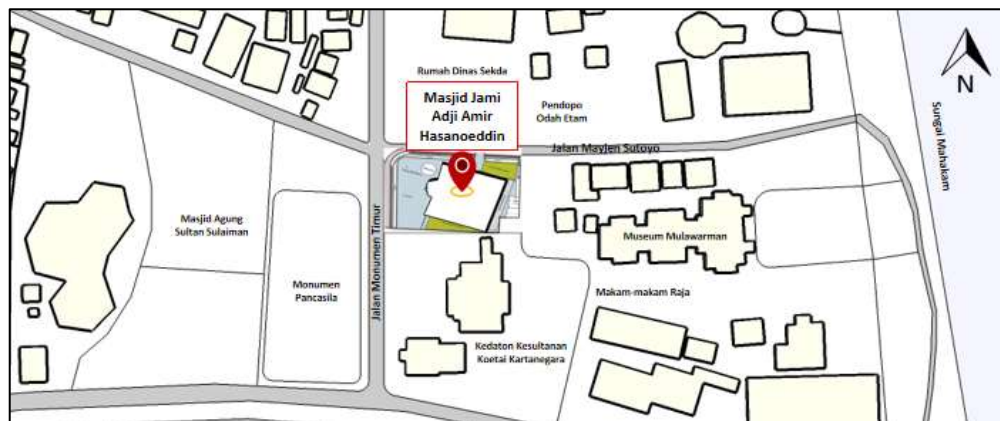
Ema Dwi Arsita
Program Studi Arsitektur,
Fakultas Teknik, Universitas
Mulawarman
arsita.dema@gmail.com
ORCID ID: 0009-0004-7706-2565

The Jami Adji Amir Hasanoeddin Mosque symbolizes the development of Islam in the Kingdom of Kutai Kartanegara, which was previously a Hindu kingdom. This research aims to expose the representation of the architectural identity of the Jami Adji Amir Hasanoeddin Mosque with the perspective of Lacan's identity theory, especially the symbolic order stage. This is important to do considering that the symbolic meaning of mosques now needs to be strengthened and re-contextualized in an increasingly globalized community culture, so it requires strengthening identity. This study uses a descriptive-qualitative approach. Historical data and data on the original state of the building were collected through observation, documentation, and interviews. The analysis process is carried out through a series of identification of the process of identity formation at the mirror stage and symbolic order through the interpretation of the relationship between observation units (history, mosque architectural elements, stakeholders, and related political elements). The results of the study show that the identity of the Jami Adji Amir Hasanoeddin Mosque is as a 'leader' or center for the development of Islam. This is shown by the choice of location, role, and function of the mosque both at the beginning of its existence until the reign of Aji Sultan Muhammad Parikesit, as well as efforts to embrace various social groups through the diversity of architectural elements.

1. Pendahuluan

Julukan Kota Raja untuk Kabupaten Kutai Kartanegara berasal dari sejarah Kutai Kartanegara yang merupakan kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martapura yang beragama Hindu berdiri pada tahun 1300 di Kutai Lama. Kerajaan Kutai Kartanegara berkembang pesat. Pengaruh agama Islam mulai memasuki Kerajaan ini pada abad ke-16, dan secara resmi menjadi agama kerajaan ketika Aji Raja Mahkota Mulia bertahta pada tahun 1545. Pada masa pemerintahannya, kebijakan untuk mengembangkan agama Islam sangat besar, yakni dengan mengubah bentuk kerajaan menjadi Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura tidak terlepas dari peran para mubaligh dan pedagang Muslim yang datang dari arah Brunei-Moro, Sulawesi, dan Banjar (Rahmadi, 2020). Pedagang Muslim kemungkinan telah memasuki Kutai sebelum abad ke-16. Kerajaan Kutai Kartanegara terletak di dekat muara Sungai Mahakam, dan merupakan bandar pelabuhan perdagangan yang cukup ramai dengan pedagang dari Cina, Arab, India, Makassar, Jawa, dan wilayah lain di sekitarnya. Bersama-sama dengan para pedagang, para mubaligh masuk ke wilayah Kerajaan Kutai. Masyarakat aslinya adalah etnis Dayak dan beberapa suku lainnya (Rahmadi, 2020; Syamtasyah, 2013).



Gambar 1. Peta lokasi Masjid
(Dokumentasi: Arsita, 2023)

Dua tokoh penyebar agama Islam yaitu Dato ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan (Sayyid Abdurrahman al-Idrus) berhasil mengislamkan Raja Mahkota, sehingga mempercepat penyebaran agama Islam. Para mubaligh tersebut berasal dari Arab-Hadramaut. Agama Islam terus berkembang meluas pada masa raja-raja berikutnya, sehingga meliputi wilayah pedalaman Martapura dan ke selatan hingga ke Balikpapan. Perluasan ini dapat dilakukan secara lebih masif setelah Kerajaan Kutai Martapura di pedalaman yang Rajanya memeluk agama Hindu, pun berhasil dikuasai sehingga kedua Kerajaan disatukan (Rahmadi, 2020).

Lokasi Masjid berada di perempatan jalan di antara Jalan Monumen Timur dan Jalan Mayjen Sutoyo, Kelurahan Panji, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Masjid Jami Aji Amir Hasanoeddin dibangun sekitar abad ke-19. Awalnya disebut dengan Masjid Sultan, dibangun oleh Aji Muhammad Sulaiman, dan berupa masjid kecil dengan material utama kayu ulin. Pembangunan masjid dilakukan secara bergotong royong (Arsita et al., 2023b; Muslim, 2016). Fungsi masjid adalah sebagai media pengembangan agama Islam. Letaknya di pusat kota dalam kompleks kedaton. Renovasi masjid dilakukan pada sekitar tahun 1930 atas inisiatif Aji Sultan Muhammad Parikesit. Renovasi masjid dipimpin oleh Menteri Kerajaan, yaitu Aji Amir Hasanoeddin. Renovasi dilakukan secara bergotong-royong.

Jika ditinjau dari sejarahnya, Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin memiliki peran dan fungsi penting dalam pengembangan agama Islam di Kutai Kertanegara. Identitas masjid tumbuh bersama-sama dengan fungsi dan perannya. Menurut teori Lacan, identitas merupakan hasil keputusan individu yang dipengaruhi oleh bahasa dan simbol yang lekat dengan konteks sosialnya. Identitas tidak pernah final, melainkan bergerak dinamis sesuai dengan dinamika sosial budaya yang melatari sekaligus memiliki peran dalam pembentukannya (Bailly, 2023). Konsep identitas bisa dianggap mudah karena masuk di akal banyak orang, bisa juga dianggap sulit karena banyak hal yang dijadikan satu sehingga menjadi lebih kompleks dan semakin sulit dimengerti dan dipahami (Torabi & Brahman, 2013). Identitas bangunan mempunyai hubungan erat dengan faktor budaya dimana bangunan itu berdiri, dan dipengaruhi beberapa aspek, yaitu bahan bangunan, lingkungan, fungsional dan budaya (Sheida Ettehad et al., 2014). Identitas bangunan terbentuk berdasarkan hubungan sosial dan budaya dengan periode sejarah serta persepsi dan kondisi yang ada dalam sebuah periode waktu tertentu (Tran, 1983). Manusia memiliki peran dalam membentuk identitas bangunan dengan menghubungkan bentuk bangunan dengan makna dan nilai atau gagasan.

Pada Masjid Jami Aji Hasanoeddin terdapat beberapa langgam atau gaya arsitektur. Jika ditinjau dari latar historisnya, keragaman tersebut karena agama Islam didukung oleh berbagai pihak dengan beragam latar budaya. Keragaman langgam arsitektur juga berkaitan dengan fungsi dan peran masjid sebagai media pengembangan agama Islam. Beberapa penelitian mengenai Masjid Aji Amir Hasanoeddin mengungkapkan aspek morfologi bangunan (Muslim, 2016), identitas masjid yang dikaji dari karakter spasial dan visual (Arsita et al., 2023b), kajian semantik masjid (Arsita et al., 2023a), dan mengenai penyebaran agama Islam (Iskandar & Hasan, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengekspos identitas masjid menurut teori Lacan hingga tahap *symbolic order*. Keragaman elemen-elemen arsitektur menjadi indikator bahwa terbentuknya identitas masjid sangat lekat dengan konteks dan struktur sosial. Dalam konteks masyarakat yang sangat dinamis ditandai perubahan sosial, budaya, dan gaya hidup modern, dinamika identitas masjid perlu berada pada koridor yang tepat. Untuk itu kajian mengenai identitas masjid semacam ini perlu dilakukan.

2. Bahan dan Metode

Konsep identitas muncul sejalan dengan perkembangan filsafat mengenai eksistensialisme, di mana realitas tidak lagi bersifat deduktif-logis (rasionalistik) maupun positivistik, melainkan menghargai kebebasan individu (Kruft, 1994). Eksistensialisme mengedepankan kebebasan individu, sekaligus kesadaran mengenai tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil (Armawi, 2011; Stewart, 2011). Ruang dan arsitektur menjadi salah satu objek kajian eksistensialisme yang menekankan pada kebebasan ruang dan arsitektur sebagai representasi eksistensi individu (Habib & Sahhaf, 2012; Norberg-Schulz, 1972). Filsafat eksistensialisme ini berkembang, salah satunya pada teori identitas. Penelitian ini mengangkat teori identitas Lacan (Bailly, 2023).

Melalui perspektif psikoanalisis, Lacan menyatakan bahwa identitas dipengaruhi oleh bahasa dan simbol (Lacan, 2007). Identitas terbentuk melalui tiga tahap, yaitu *imaginery order*, *symbolic order*, dan *real order* (Bailly, 2023; Lacan, 2007). *Imaginery order* terbentuk pada fase awal kehidupan manusia, atau disebut juga *mirror stage*. Pada tahap ini identitas terbentuk melalui citra dan relasi dengan orang lain, terutama pengasuh terdekat (ibu), yang diistilahkan Lacan sebagai *The Other*. Tahap *symbolic order* terjadi pada fase kedua (Bailly, 2023; Huang, 2003). Pada tahap ini manusia sudah bisa menyerap data atau informasi dari lingkungan terdekat melalui bahasa dan simbol. Ia masuk ke dalam struktur sosial dengan norma sosial budayanya. Identitas dipengaruhi oleh lingkungan sosial melalui bahasa dan simbol. Bahasa dan simbol bukan sekedar alat komunikasi, melainkan merupakan alat utama yang berperan dalam membentuk identitas atau bagaimana seseorang memaknai, memosisikan, dan mengenal dirinya dalam konteks sosialnya (Lacan, 2007). Konteks *The Other* tidak lagi pengasuh terdekat saja, tetapi meluas pada masyarakat dan struktur bahasa. Pada fase ini, Lacan menggunakan istilah *Name of The Father* yang berperan dalam membentuk identitas. Tahap berikutnya merupakan tahap yang lebih kompleks, yakni *The Real Order*. Pada tahap ini dimensi kenyataan tidak dapat sepenuhnya dilambangkan atau dijelaskan melalui bahasa dan simbol. Terdapat faktor *Lack*, di mana manusia menyadari adanya jurang antara identitas yang dibentuk melalui bahasa dengan kenyataan yang dialaminya. *Lack* menjadi bagian integral dari identitas manusia.

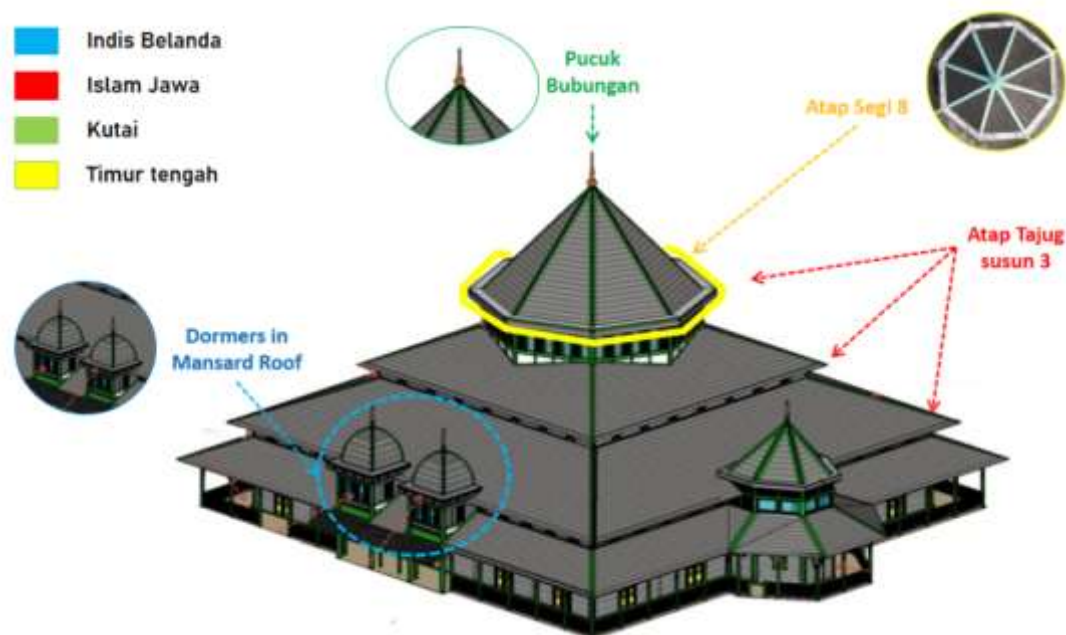
Masjid Jami' Aji Amir Hasanoeddin merupakan wujud simbolik dari identitas masjid. Dalam hal ini, masjid diletakkan sebagai individu. Pemberi identitas adalah pendiri masjid yang dapat disejajarkan sebagai *The Other* dan *Name of Father*. Fokus penelitian ini adalah mengenai terbentuknya identitas masjid, terutama pada tahap *symbolic order*. Melalui metode kualitatif deskriptif (Moleong, 2015; Pradoko, 2017; Widiastuti, 2015), peneliti mengkaji aspek elemen arsitektur berdasarkan langgamnya secara deskriptif untuk mengeksplorasi unsur-unsur sosial yang berperan dalam membentuk identitas masjid. Kajian juga meninjau aspek historis politis sebagai unsur yang merajut struktur sosial pembentuk identitas.

Data-data dikumpulkan melalui observasi, dokumen sejarah, dan wawancara dengan narasumber, yaitu Dewan Masjid Indonesia, Dewan Masjid Jami Adji Amir

Hasanoeddin, Sekretariat Yayasan Tiga Pilar Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, Sejarahwan Kutai, Balai Cagar Budaya Kalimantan Timur, dan Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kutai Kartanegara. Objek amatan utama adalah unsur arsitektur yang dapat dilihat dan diidentifikasi aspek simboliknya, yaitu bentuk bangunan. dengan unit amatan: atap, dinding, pintu dan jendela, kolom, plafon, dan lantai. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji relevansi antara langgam elemen-elemen arsitektur dan latar historis, sosial, serta budaya untuk mengeksplorasi terbentuknya identitas masjid.

3. Hasil dan Diskusi

Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin berada di perempatan antara Jalan Monumen Timur dan Jalan Mayjen Sutoyo, Kabupaten Kutai Kartanegara. Masjid terletak di kompleks kebudayaan Kerajaan Kutai Kartanegara yang menggambarkan pola tatanan kebudayaan Islam. Di kompleks tersebut terdapat makam raja-raja Kutai, Museum Mulawarman (Kedaton lama), Kedaton Kesultanan Kutai Kartanegara, Masjid Agung Sultan Sulaiman, dan Pendopo Bupati Kutai Kartanegara. Lokasi masjid menunjukkan peran masjid dalam pengembangan agama Islam di Kutai Kertanegara dan kesatuannya dengan unsur politik tertinggi Kesultanan Kutai Kertanegara.

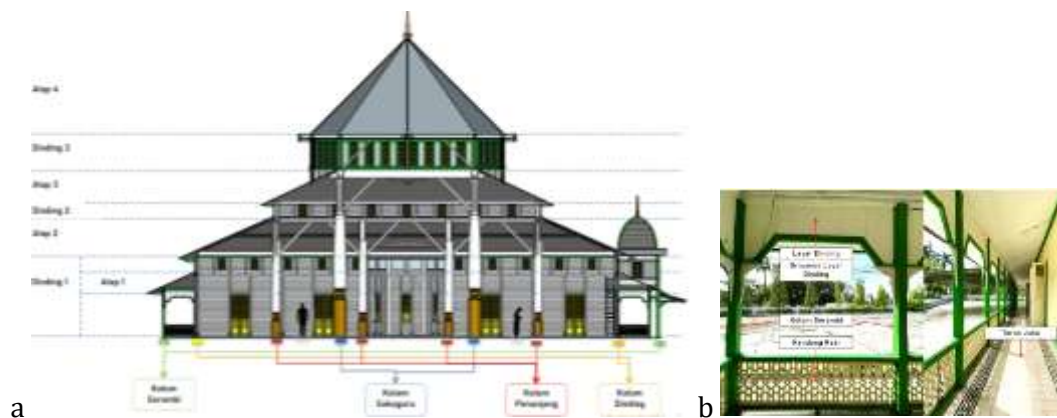


Gambar 2. Berbagai langgam arsitektur pada bentuk atap
(Dokumentasi: Arsita, 2023)

Atap Masjid Jami Aji Amir Hasanoeddin berbentuk tumpang dengan tajug 3 susun (gambar 1). Bentuk ini adalah ciri khas atap masjid di Jawa (Adityaningrum et al., 2020; Prabowo & Handjajanti, 2022), namun terdapat varian berupa bentuk dasar atap segi lima pada lapisan tertinggi. Dua lapisan di bawahnya berbentuk dasar segi empat seperti atap

Masjid Demak. Lapisan atap tertinggi pada mihrab juga berbentuk segi lima. Jika ditelusuri dari aspek sejarahnya, bentuk atap segi lima tidak ditemukan di masjid-masjid kuno lain di Kalimantan, Jawa, Makassar, Melayu, Arab, dan Gujarat. Bentuk segi banyak ditemukan pada pagoda Cina. Namun kecil kemungkinan bahwa bentuk atap diadopsi dari arsitektur Cina, meskipun pada saat itu sudah ada pedagang Cina yang menetap di Kutai Kertanegara. Interpretasi terkait bentuk atap ini adalah makna '5' sebagai angka penting dalam agama Islam, antara lain: jumlah sholat wajib dalam sehari dan rukun Islam.

Langgam arsitektur Kutai ditemukan pada ornamen puncak atap, yang biasanya ditemukan pada rumah atau istana di Kutai (gambar 1). Sistem struktur masjid adalah sistem rangka. Tiang utama (*sakaguru*) menopang atap lapisan teratas dan kedua, didukung oleh dua belas *saka pengarak* (gambar 2). Langgam arsitektur Indis Belanda berupa dua buah *dormer* pada atap *mansard*, terlihat pada bagian yang menonjol pada sisi samping masjid. Keduanya kini digunakan untuk meletakkan pengeras suara, sedangkan ruang di bawah atap adalah gudang (gambar 1). Pada bagian bawah atap lapisan atas terdapat lubang-lubang ventilasi berbentuk dasar segi empat dengan jalusi-jalusi kayu horizontal / *krepyak* (gambar 2). Langgam ini berasal dari Arsitektur Indis.



Gambar 3. Kolom-kolom masjid (a); kolom serambi (b)
(Dokumentasi: Arsita, 2023)

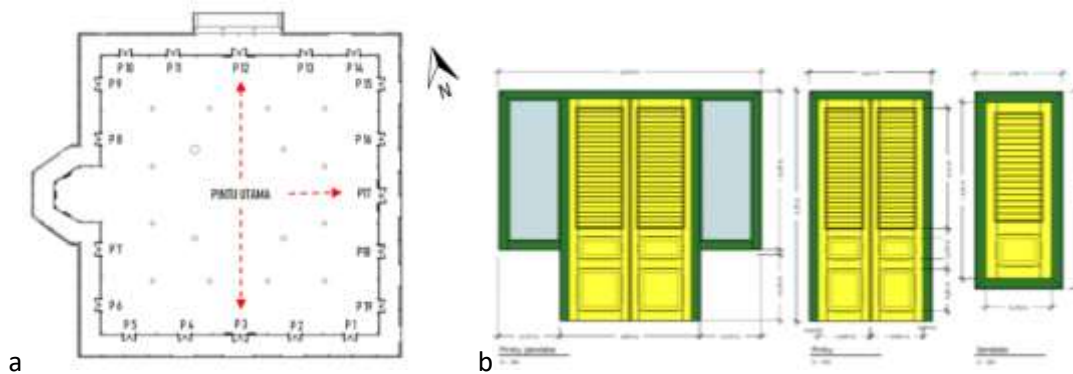
Terdapat 4 jenis kolom berdasarkan fungsinya, yaitu: kolom utama (*sakaguru*), kolom penunjang, kolom dinding dan kolom serambi (gambar 2). Kolom utama berbentuk lingkaran. Terdapat ukiran pada bagian bawah kolom. *Sakaguru* berdiameter 80cm dan tinggi 16m. *Saka pengarak* berdiameter 60cm dan tinggi 14m. Keempat *sakaguru* bermakna simbolik empat sahabat Rasulullah yaitu Abu Bakar As Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Di Jawa empat *sakaguru* dan satu pusat yang tak terlihat bermakna *sedulur papat lima pancer* (empat saudara dan satu pusat). Konsep pusat merupakan perlambang nilai vertikalitas (Titisari et al., 2018). Kolom-kolom lainnya merupakan kolom pendukung dinding dan atap serambi. Pada bagian atas kolom serambi terdapat bidang layar serupa ornamen busur pada masjid Timur Tengah. Ide tersebut dikembangkan bersama dengan langgam ornamen lokal berupa bidang layar putih dengan garis pinggir miring (gambar 2b). Dinding masjid terbuat dari kayu

memanjang horizontal. Penyambungan balok dinding ke kolom menggunakan pasak. Balok kayu disebut *balebat* yang merupakan unsur struktur khas Kutai.



Gambar 4. Jendela Krepyak dan Jendela Kaca
(Dokumentasi: Arsita, 2023)

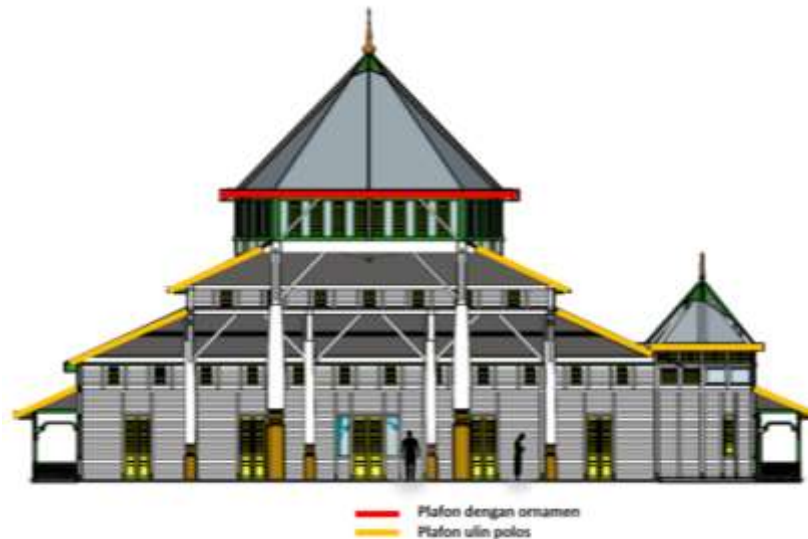
Terdapat 19 buah pintu, yang terdiri dari 3 pintu utama dengan jendela dan 16 pintu tanpa jendela. Pintu utama terletak di sisi utara, timur dan selatan. Pintu utama berdaun ganda dengan *krepyak*. Pada kiri dan kanan pintu utama terdapat jendela mati berbahan kaca. Berdasarkan jenisnya terdapat 115 jendela kaca mati dan 53 jendela *krepyak* (gambar 3 dan 4). Pintu *krepyak* merupakan langgam Arsitektur Indis Belanda. Penggunaan pintu dan jendela *krepyak* membantu mengoptimalkan penghawaan alami sekaligus pertimbangan faktor keamanan dan estetika. Jendela kaca mati dihias dengan ornamen berupa kaligrafi tulisan Allah (gambar 3).



Gambar 5. Posisi pintu (a) dan gaya pintu dan jendela (b)
(Dokumentasi: Arsita, 2023 dan Balai Cagar Budaya Kalimantan Timur, 2023)

Plafon masjid menggunakan kayu ulin tipis dan ringan yang dipotong memanjang. Plafon berornamen terdapat pada ruang utama masjid, sedangkan plafon polos terdapat pada bagian luar dan serambi masjid. Ornamen yang digunakan di masjid mengadopsi ukiran lokal Kutai dengan ragam motif flora. Sejalan dengan ajaran agama Islam, tidak ditemukan motif berupa fauna. Ornamen berupa kaligrafi ayat Al Quran dan nama-nama Allah swt dan Rasulullah ditemukan di beberapa bagian. Ornamen pada pagar sangat khas langgam Kutai. Ubin pada ruangan utama dan serambi terdiri dari tegel berwarna krem dengan motif Meander dan tegel tanpa motif berwarna krem. Ukuran ubin adalah

20x20cm dengan tebal 2 cm. Tegel merupakan ciri khas Arsitektur Indis Belanda atau Cina. Jenis ini pertama kali diproduksi di Belanda sekitar tahun 1800-an. Aslinya lantai masjid menggunakan kayu ulin. Penggantian material lantai dari ubin ke kayu ulin dilakukan pada tahap ke-2 pembangunan masjid.



Gambar 6. Posisi plafon dengan ornamen dan polos
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Jika dikaji relevansi aspek sejarah dan sosial politik dengan simbol-simbol yang mewujud pada arsitektur Masjid Jami Aji Amir Hasanoeddin, identitas masjid terbentuk karena fungsi dan perannya sebagai pusat pengembangan agama Islam. Dengan memposisikan masjid sebagai individu yang diberi identitas oleh para pendirinya, maka penelusuran terbentuknya identitas masjid dapat dikaji dari aspek pemilihan lokasi, fungsi, proses pembangunan, *stake holder*, dan pilihan langgam elemen-elemen arsitektur.

Gagasan mendirikan masjid merupakan representasi semangat menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Pedagang-pedagang Muslim telah masuk ke wilayah Kutai sejak abad ke-7 dan 8 (Rahmadi, 2020), baik dari jalur Brunei Morro, Sulawesi, maupun Banjar. Penyebaran agama Islam dilakukan oleh mubaligh Arab keturunan Rasullullah Muhammad SAW (*habaib*) ke wilayah Kutai. Peran mubaligh Jawa keturunan Arab juga cukup besar, di antaranya Sunan Giri dan Sunan Ampel. Hal ini didukung hubungan perdagangan antara Kerajaan Kutai dengan Kerajaan Demak. Gelombang Islamisasi di wilayah Kutai mencapai puncak pada sekitar abad ke-16 hingga 17. Pada abad ke-17 hingga 19, dilakukan penguatan dan pengembangan agama Islam serta penyebaran ke wilayah pesisir (Iskandar & Hasan, 2023; Rahmadi, 2020; Syamtasyah, 2013). Masjid Aji Amir Hasanoeddin dibangun pada era tersebut. Dengan mengkaji relevansi pilihan lokasi dan sejarah perkembangan agama Islam di Kutai Kertanegara, masjid adalah bagian dari pusat kesultanan/pusat kota. Identitas yang disematkan pada masjid berkaitan dengan upaya penyebaran dan pengembangan agama Islam (Arsita et al., 2023b; Muslim, 2016). Menurut teori Lacan, fase pertama terbentuknya identitas adalah *imaginary order*. The

Other dalam konteks ini adalah para pengagas pendirian masjid, yang diwakili oleh raja Kutai ke-17 yaitu Sultan Aji Muhammad Sulaiman.

Pengislaman Raja Kutai oleh para mubaligh mempercepat perkembangan agama Islam di kerajaan Hindu tersebut. Syi'ar agama Islam terus dilakukan dalam proses transisi masyarakat dari Hindu ke Islam. Pendirian masjid yang diprakarsai sultan didukung oleh bangsawan dan rakyat, nampak dari proses pembangunan masjid secara bergotong-royong. Identitas yang disematkan pada masjid oleh para pendirinya adalah sebagai media dakwah dan pengembangan agama Islam. Dalam fase ini, struktur sosial berperan dalam membentuk dan memperkuat identitas masjid. *Name of The Father* dalam konteks ini adalah lembaga kesultanan sebagai lapisan sosial politik tertinggi sekaligus yang berperan penting dalam pengembangan agama Islam. Masjid merupakan fasilitas penting Kesultanan Kutai Kertanegara. Nama awal masjid, yakni Masjid Sultan, merepresentasikan identitas tersebut. Terkandung figur dan peran 'pemimpin kesultanan' pada masjid, yang berkontribusi pada terbentuknya identitasnya.

Arsitektur masjid menyimbolkan identitas pemimpin dan pusat pengembangan agama Islam. Pada awal dibangun, masjid berukuran kecil karena jamaahnya pun beum banyak. Renovasi pada era Aji Sultan Muhammad Parikesit pada awal abad ke-20 dilakukan karena jumlah jamaah semakin besar, artinya agama Islam telah semakin berkembang dan dipeluk oleh sebagian besar warga Kutai seiring dengan semakin luasnya wilayah Kesultanan Kutai Kertanegara. Identitasnya sebagai 'masjid sultan' menentukan pilihan letak masjid tetap di pusat kota dan menyatu dengan kompleks kedaton. Hal tersebut juga merepresentasikan pillihan sultan dalam memposisikan agama, atau aspek religiusitas dan nilai-nilai ketuhanan dalam pemerintahan dan kehidupan sehari-hasi. Masjid menjadi fasilitas penting sekaligus sentral sebagaimana diutamakan dan dijunjung tingginya nilai-nilai yang diajarkan di dalam masjid.

Pada awal abad ke-20, interaksi dengan Belanda terjadi semakin intens. Masuknya masa Kolonial Belanda ditandai dengan perjanjian antara perwakilan Belanda dengan Raja Kutai Kartanegara pada tahun 1825. Dalam arsitektur, pertemuan budaya Belanda dan Nusantara melahirkan arsitektur Indis (Ridjal et al., 2016). Selain merenovasi masjid, Aji Sultan Muhammad Parikesit juga merenovasi istana sultan yang terbakar pada tahun 1936 menjadi bangunan beton dengan langgam Art Deco. Arsiteknya adalah orang Belanda bernama Estourgie dengan perusahaan bernama Hollandsche Beton Maatschappij - HBM (Sellato, 2015). Meskipun hubungan dengan Belanda cukup baik dan pilihan langgam kedaton berkiblat ke Eropa, namun pilihan untuk langgam masjid baru tetap merujuk arsitektur lokal (percampuran langgam arsitektur Jawa dan Kutai), namun langgam dominannya adalah aristektur Kutai. Langgam arsitektur Arab muncul pada ide bentuk ornamen bidang layar di antara kolom serambi dan kaligrafi ayat Al Qur'an, nama Allah, dan Rasulullah. Pilihan ini menunjukkan peran masjid dalam struktur sosial masyarakat. Meski demikian, tampaknya pilihan penggunaan langgam arsitektur Eropa (Indis) yang notabene bukan jamaah masjid, tetap nampak pada aplikasi bentuk serupa *dormer* pada atap *mansard* dan pintu-jendela krepyak. Pilihan ini lebih merupakan

representasi berkembangnya interaksi dan struktur sosial dalam masyarakat, sekaligus keterbukaan masyarakat Kutai Kertanegara.

Gaya arsitektur lokal (Kutai) ditunjukkan oleh langgam kolom dan balok, bidang layar antar kolom, pagar, dan ornamentasinya. Atap tumpang tiga sebagaimana karakter arsitektur masjid Jawa (Adityaningrum et al., 2020; Mappaturi, 2015), menunjukkan bahwa rujukan keagamaan Sultan Kutai adalah para ulama dari Jawa. Varian bentuk atap puncak yang segi lima menunjukkan bahwa Kutai bukanlah Jawa, atau mempertegas identitas lokal Kutai. Percampuran langgam elemen arsitektur pada masjid merepresentasikan upaya untuk merangkul seluruh kelompok budaya dalam masyarakat, sebagaimana proses pembangunan masjid yang dilakukan secara bergotong-royong. Aspek sosial ini sekaligus implementasi nilai-nilai agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Fase *symbolic order* pada terbentuknya identitas masjid ditunjukkan oleh pilihan lokasi, fungsi dan peran masjid, serta tampilan arsitekturnya. Arsitektur menjadi bahasa sekaligus simbol yang menyampaikan peran masjid. Khalayak menerima pesan tersebut dan melegitimasi perannya sebagai masjid sultan.

Saat ini, telah dibangun masjid baru di seberang Masjid Jami Aji Amir Hasanoeddin, yakni Masjid Agung Sultan Sulaiman yang lebih megah dan dapat menampung lebih banyak jamaah. Identitas Masjid Jami Aji Amir Hasanoeddin mengalami dinamika, karena identitas memang tidak statis sesuai dengan dinamika struktur sosial yang mendukungnya (Lacan, 2007). Penelitian ini hanya sampai pada identitas masjid sebelum dibangunnya Masjid Agung Sultan Sulaiman. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan untuk mengkaji identitas Masjid Jami Aji Amir Hasanoeddin setelah dibangunnya Masjid Agung Sultan Sulaiman. Penelitian-penelitian semacam ini penting dilakukan agar bangunan bersejarah dapat terus menjalankan peran sesuai dengan identitasnya.

4. Simpulan

Identitas Masjid Jami Aji Amir Hasanoeddin sebagai masjid sultan, dapat bermakna 'pemimpin' dan 'pusat pengembangan agama Islam'. Pada fase *imaginery order*, identitas masjid disematkan oleh penggagasnya, yakni Aji Sultan Muhammad Sulaiman. Pilihan lokasi masjid dan penamaan masjid menunjukkan identitas tersebut. Pada fase berikutnya, identitas sebagai masjid sultan dan pusat pengembangan agama Islam terus berlanjut dengan konteks makin meluas, yakni melibatkan berbagai kelompok sosial budaya dalam masyarakat. Sebagai 'Masjid Sultan', masjid ini merepresentasikan dominasi budaya Kutai yang ditampilkan melalui langgam arsitekturnya. Namun, masjid juga mengakomodasi kelompok sosial budaya yang lain, yakni Jawa, Melayu, Arab, bahkan Belanda (dengan langgam arsitektur Indis). Peran dan fungsi masjid sesuai dengan identitas sebagai pusat pengembangan agama Islam cukup besar, jamaahnya semakin bertambah, agama Islam menjadi agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini diinterpretasikan dari renovasi yang dilakukan oleh Aji Sultan Muhammad Parikesit untuk memperbesar masjid pada tahun 1932.

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih saya ucapkan kepada Dewan Masjid Indonesia di Kutai Kartanegara, Dewan Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin, Sekretariat Yayasan Tiga Pilar Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, Sejarahwan Kutai, Balai Cagar Budaya Kalimantan Timur dan Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kutai Kartanegara serta berbagai pihak lainnya yang berperan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adityaningrum, D., Pitana, T. S., & Setyaningsih, W. (2020). Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 54–60.
- Armawi, A. (2011). *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard*. Gadjah Mada University.
- Arsita, E. D., Titisari, E. Y., & Asikin, D. (2023a). Semantic Architecture at Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin in Kutai Kartanegara Regency. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(4), 2907–2915.
- Arsita, E. D., Titisari, E. Y., & Asikin, D. (2023b). The Architecture Identity of Jami Adji Amir Hasanoeddin Mosque in Kutai Kartanegara. *Journal of Social Research*, 3(1), 95–107.
- Bailly, L. (2023). A Lacanian Perspective on Identity. *The International Journal of Psychoanalysis*, 104(5), 855–859.
- Habib, F., & Sahhaf, M. (2012). Christian Norberg-Schulz and the Existential Space. *International Journal Of Architecture and Urban Development*, 1(3), 45–50.
- Huang, G.-H. (2003). *Reading Lacan: Structure, Ideology, and Identity*. University of Massachusetts Amherst.
- Iskandar, I., & Hasan, M. R. (2023). Jejak Habaib dalam Manuskrip Borneo (Melacak Peran Ulama dalam Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural). *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2597–2604.
- Kruft, H.-W. (1994). *History of Architectural Theory*. Princeton Architectural Press.
- Lacan, J. (2007). Lacan and Identity Formation. *The Praeger Handbook of Education and Psychology*, 1, 136.
- Mappaturi, M. (2015). Konstruksi Ekologis Arsitektur Mesjid Ziarah Nusantara Studi kasus: Mesjid Ziarah Ampel Surabaya. *RUAS*, 13(1), 14–25.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan 34. ed.* PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2016). Morfologi Masjid Kuno Aji Amir Hasanuddin Tenggarong Kutai Kartanegara. *Al-Qalam*, 21(1), 23. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.201>
- Norberg-Schulz, C. (1972). *Existence, Space, And Arcitecture*. Praeger Publisher.
- Prabowo, H., & Handjajanti, S. (2022). Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Bangunan Masjid di Kudus, Jawa Tengah. *JATUR (Journal of Architecture And Urbanism Research)*, 5(2), 96–102.
- Pradoko, A. M. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan Seni, Humaniora*

- dan Budaya*. UNY Press.
- Rahmadi, R. (2020). Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan dari Berbagai Teori. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 261. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4164>
- Ridjal, A. M., Antariksa, A., Suryasari, N., & Santoso, J. T. (2016). Building Form Berdasarkan Sejarah Kawasan Bangunan Pada Jalan Basuki Rahmat Malang. *RUAS*, 14(2), 34–46.
- Sellato, B. (2015). Sultans' Palaces and Museums in Indonesian Borneo: National Policies, Political Decentralization, Cultural Depatrimonization, Identity Relocalization, 1950-2010. *Archipel. Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, 89, 125–160.
- Sheida Ettehad, Amir Reza Karimi Azeri, & Ghazaleh Kari. (2014). The Role of Culture in Promoting Architectural Identity. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 3(4). www.european-science.com
- Stewart, J. B. (2011). *Kierkegaard and Existentialism* (Vol. 9). Ashgate Publishing, Ltd.
- Syantasyah, I. (2013). *Kesultanan Kutai, 1825-1910: Perubahan Politik dan Ekonomi Akibat Penetrasi Kekuasaan Belanda*. Serat Alam Media.
- Titisari, E. Y., Antariksa, Wulandari, L. D., & Surjono. (2018). Water Resource as Axis-Mundi: an Effort to Preserve Water Resource Sustainability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 213(1), 12005. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/213/1/012005>
- Torabi, Z., & Brahman, S. (2013). Effective Factors in Shaping the Identity of Architecture. *Middle East Journal of Scientific Research*, 15(1), 106–113. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.15.1.2357>
- Tran, J. (1983). Static Illusions: Architectural Identity, Meaning and History Abstract. *Exploring Architecture in Islamic Cultures*, 105.
- Widiastuti. (2015). *Penelitian Kualitatif pada Tesis dan Disertasi Arsitektur*. Udayana University Press.